

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian ini, sudah banyak peneliti terdahulu yang membahas tentang problematika penerapan *Muhadatsah* bahasa Arab. Tinjauan pustaka ini akan membahas beberapa persamaan dan perbedaan antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian Kamiludin (2009) yang berjudul *Problematika Pembelajaran Muhadatsah di Kelas VIII Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Pendidikan 2007/2008*. Dalam penelitian tersebut membahas tentang problem-problem yang dialami pada pembelajaran *Muhadatsah*, faktor terjadinya problem-problem tersebut adalah siswa, guru, waktu dan lingkungan. Sebagian besar dari siswa belum bisa sama sekali bahasa Arab, sehingga sedikit kesulitan dalam mengikuti *Muhadatsah*, lalu pada guru sendiri adalah kurangnya wawasan mengenai bahasa Arab, sehingga cara penyampaian yang monoton, dan waktu yang cukup singkat. Jenis penelitiannya adalah *field research* (lapangan), metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Analisis datanya dengan menggunakan analisis data induktif. Hasil penelitian yang dipaparkan Kamiludin adalah bahwasanya Pondok Pesantren Mu'allimin termasuk salah satu Pesantren yang mengikuti kurikulum Negara. Akan tetapi untuk pelajaran bahasa Arab sendiri Mu'allimin menerapkan metode

Muhadatsah untuk mempermudah para santrinya dalam pelajaran bahasa Arab. Pada pembelajaran *Muhadatsah* sendiri dilaksanakan di asrama, ada 5 guru yang bertanggungjawab dalam pelajaran *Muhadatsah* ini, akan tetapi hanya ada 1 orang guru yang menggunakan bahasa Arab hingga 80%.

Kedua, penelitian M. Subkhan (2010) yang berjudul *Problematika Pembelajaran Muhadatsah di Madrasah Tsanawiyah Al-Khoiriyyah Semarang*. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai problem linguistik dan problem non linguistik pada pembelajaran *Muhadatsah*, dan didapat kesimpulan bahwa problem linguistiknya adalah siswa mengalami kesulitan dalam aspek menghafal kosa kata bahasa Arab, perhatian siswa terhadap intonasi dan kefasihan tergolong rendah. Problem non linguistik yaitu kurang memaksimalkan penggunaan media, guru kurang bervariasi dalam menggunakan metode mengajar, kurang adanya interaksi antara guru dan siswa, guru jarang menggunakan pengantar dalam bahasa Arab dalam pembelajaran *Muhadatsah*, minimnya alokasi waktu (jam) pembelajaran, lingkungan yang kurang mendukung program pembelajaran kebahasaan dan belum adanya buku pegangan wajib bidang study *Muhadatsah* untuk siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dan tehnik analisis data menggunakan cara berfikir induktif dan deduktif.

Ketiga, penelitian Ima Rokhayati (2009) yang berjudul *Problematika Pembelajaran Muhadatsah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Cawas Klaten (Tinjauan Non Linguistik)*. Tujuan utama pada penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran *Muhadatsah* dan problematika

yang dihadapi guru dan siswa di Mts N Cawas Klaten. Obyek penelitiannya yaitu Problematika Pembelajaran *Muhadatsah* di MTs N Cawas Klaten (Tinjauan Non Linguistik). Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah teknik analisis data kualitatif dengan metode deduktif dan induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MTs N Cawas menerapkan *nadzariyatul wahdah* dalam mengajarkan bahasa Arab yang dilaksanakan satu kali dalam satu minggu dengan durasi waktu 2X40 menit. Pembelajaran *Muhadatsah* merupakan bagian dari pelajaran bahasa Arab yaitu sebagai salah satu model latihan berbicara. Materi pelajaran diambil dari teks percakapan yang terdapat dalam LKS bahasa Arab.

Problem yang dihadapi guru bahasa Arab dan siswa dalam pembelajaran *Muhadatsah* disebabkan oleh kurang lengkapnya sumber belajar, sarana pembelajaran dan keterbatasan alokasi waktu serta motivasi belajar siswa yang masih lemah. Sedangkan problem yang dihadapi siswa yaitu motivasi siswa untuk belajar bahasa Arab masih kurang dan faktor ekstern yaitu faktor guru (metode mengajar dan pengelolaan kelas) dan faktor sarana lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung.

Dalam penelitian terdahulu yang telah peneliti sebutkan di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan. Salah satu persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang problem apa saja yang terjadi pada penerapan *Muhadatsah* bahasa Arab yang dilaksanakannya dikelas. Dan perbedaannya jika saat ini peneliti akan meneliti problem penerapan *Muhadatsah* bukan pada materi *Muhadatsah*, dan juga perbedaan terletak pada tempat

penelitian, jika peneliti terdahulu meneliti *Muhadatsah* dikelas, dan saat ini peneliti meneliti *Muhadatsah* yang ada di Pondok Pesantren. Peneliti juga akan menawarkan beberapa alternatif untuk menanggulangi problem tersebut.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Problematika

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2002: 276) disebutkan bahwa problematika dapat diartikan sebagai suatu masalah yang muncul sehingga menghambat berlangsungnya sebuah kegiatan. Istilah problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “problematic” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan. Problematika dapat diartikan sebagai suatu masalah yang muncul sehingga menghambat berlangsungnya sebuah kegiatan yang ada. Sedangkan masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan, agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

2. *Muhadatsah*

a. Pengertian *Muhadatsah*

Muhadatsah merupakan suatu ketrampilan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, dalam hal ini *Muhadatsah* menjadi sangat penting bagi lembaga pendidikan yang mewajibkan peserta didiknya untuk bisa menguasai bahasa Arab. Karena dengan *Muhadatsah* mereka akan lebih mudah dalam mengaplikasikan bahasanya pada kehidupan sehari-hari.

Menurut Munawwir (1984:324) secara bahasa, *Muhadatsah* berasal dari bahasa Arab yang berasal dari *fi'il madhi mujarrad (hadasa)* yang artinya adalah percakapan, dialog atau berbicara. Sedangkan *Muhadatsah* berasal dari *fi'il sulasi mazid* yang salah satu faidahnya mengandung makna saling. Maka *Muhadatsah* mengandung makna saling berbicara atau bercakap-cakap. Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Sedangkan secara istilah *Muhadatsah* adalah suatu cara atau metode untuk menyajikan bahasa dalam pelajaran bahasa Arab melalui sebuah percakapan. Dalam percakapan itu dapat dilakukan antara dua orang atau lebih.

Muhadatsah seharusnya menjadi topik utama yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik, khususnya yang berada dilingkungan pesantren yang mewajibkan berbahasa Arab, karena jika sudah mahir dalam berbahasa Arab lisan maupun tulis, maka akan mempermudah dalam memahami kitab-kitab yang berunsurkan bahasa Arab didalamnya.

Muhadatsah merupakan salah satu metode mengajar dalam mempelajari bahasa Arab yang seharusnya pertama-tama diberikan kepada peserta didik. Karena menjadi bagian dari metode dalam mempelajari bahasa Arab, maka tujuan pertama pembelajaran bahasa Arab adalah agar siswa mampu bedialog menggunakan bahasa Arab, dapat memahami teks yang berbahasa Arab, dan terlebih membaca dan memahami Al-Qur'an. Untuk pelajaran bahasa Arab pengajar yang menggunakan metode *Muhadatsah*

adalah lebih tepat untuk digunakan dalam mengajar bahasa Arab saat ini, Yusuf dan Anwar (1995 : 188-189).

Ketrampilan berbicara (*Muhadatsah*) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem atau tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

b. Tujuan *Muhadatsah*

Bercakap-cakap (*ta'bir* dengan lisan) ialah menerangkan dengan lisan apa-apa yang terlintas dengan perkataan yang betul dan sesuai dengan yang dimaksud, Yunus (1983 : 68). Dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Arab adalah tujuan utama seorang muslim, karena jika ia bisa berbicara bahasa Arab, maka ia sudah pasti memahami maknanya. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an yang memang setiap muslim harus dapat memahaminya. Tujuan pengajaran bahasa asing ialah, agar ia dapat menggunakan bahasa tersebut baik lisan maupun tulisan dengan tepat, fasih dan bebas berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa tersebut, Sumardi (1974 : 56).

Menurut Izzan (2009:116) secara spesifik tujuan metode *Muhadatsah* dalam pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- 1) Melatih anak didik untuk berdialog dengan menggunakan bahasa Arab dengan fasih dan benar

- 2) Agar siswa terampil berbicara dalam bahasa Arab baik untuk kebutuhan ilmunya atau interaksinya terhadap orang yang menggunakan bahasa Arab sehari-hari
- 3) Memahami dialog atau literatur yang menggunakan bahasa Arab baik dalam buku atau entertainmen
- 4) Siswa dapat merasa cinta dan menyenangi bahasa Arab dan Al-Qur'an atau Al-Hadist, sehingga timbul rasa ingin menggalinya.

c. Manfaat *Muhadatsah*

Muhadatsah merupakan sebuah metode untuk mempermudah dalam memahami bahasa Arab. Dan pada setiap metode haruslah memiliki manfaat, baik untuk saat ini ataupun seterusnya. Manfaat itupun harus dapat dirasakan oleh si pengguna metode tersebut. Sebagaimana metode *Muhadatsah* ini. Adapun manfaat *Muhadatsah* yang dipaparkan oleh Izzan (2009 : 118-119) sebagai berikut :

- 1) Siswa selalu ingin memperbanyak perbendaharaan kosa kata dan kalimat bahasa Arab agar cepat menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar
- 2) Siswa selalu berlatih untuk mendengarkan dan menyimak dengan baik, agar ia pun dengan spontan bisa berbicara bahasa Arab
- 3) Siswa sedikit demi sedikit bisa memahami buku-buku bahasa Arab dan dapat memahasi dialog seseorang yang berbahasa Arab

- 4) Siswa akan lebih senang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa asing yang ia kuasai dan akan lebih menyukai pelajaran-pelajaran yang berbaur Arab
- 5) Siswa akan bisa mentransfer ilmunya kepada teman-teman disekitarnya
- 6) Siswa akan lebih mudah membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya
- 7) Siswa lebih berani mempraktekan percakapan dengan menghilangkan rasa malu.

d. Strategi Metode *Muhadatsah*

Dalam mengajarkan bahasa Arab dengan metode *Muhadatsah* ini terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan, agar pembelajaran berjalan dengan baik. Adapun langkah-langkah tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh Izzan (2009 : 117-118) dibawah ini :

- 1) Guru terlebih dahulu menjelaskan arti setiap kata-kata yang diajarkan, baik dengan menuliskan dipapan tulis atau juga menyebutkan melalui metode dikte.
- 2) Untuk metode *Muhadatsah* bagi usia dewasa, maka diharapkan peserta didik yang lebih aktif daripada guru
- 3) Setelah guru menyampaikan *Muhadatsah* sebaiknya guru membuka sesi tanya jawab atau suatu hal yang berhubungan dengan keaktifan siswa

- 4) Penguasaan bahasa yang aktiflah yang banyak berhasil, bukan penguasaan bahasa yang pasif
- 5) Guru selalu memfasilitasi lawan bicara peserta didik satu dengan yang lain secara bergantian guna menghilangkan rasa malu atau tidak percaya diri
- 6) Didalam kelas harus diciptakan suasana wajib berbahasa Arab, begitu juga guru harus memulai pembelajaran dengan menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar, agar peserta didik tergugah untuk menggunakan bahasa Arab
- 7) Jika metode *Muhadatsah* akan digunakan pada pembelajaran selanjutnya maka guru hendaknya memberitahu kira-kira materi apa yang akan dibahas, agar para peserta didik mempersiapkan
- 8) Pada akhir pelajaran guru hendaknya memberi suport dan motivasi, agar para peserta didik lebih giat lagi dalam belajar bahasa Arab
- 9) Guru mempersiapkan materi *Muhadatsah* dengan matang dan memilih materi yang sesuai dengan usia murid

Metode *Muhadatsah* juga memiliki tahapan yang perlu diperhatikan, agar kemampuan bercakap peserta didik secara perlahan dapat dicapai. Tahapan diatas memerlukan metode yang tepat sehingga tujuan dapat terlaksana dengan baik. Ada beberapa metode pembelajaran kemampuan bercakap-cakap dengan tetap memperhatikan jenjang kemampuan peserta didik.

a) Latihan Asosisasi dan Identifikasi

Latihan ini dimaksudkan untuk melatih spontanitas siswa dan kecepatannya dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ucapan yang didengarnya. Bentuk latihan tersebut antara lain :

- (1) Guru menyebut satu kata, siswa menyebut kata lain yang tidak ada hubungannya dengan kata tersebut
- (2) Guru menyebut satu kata kerja (*fi'il*), siswa menyebut pelaku yang cocok

b) Latihan Percakapan

Menurut Tarigan (2008 : 10) banyak teknik dan model latihan percakapan yang telah dikembangkan oleh pengajar bahasa. Setiap pendekatan yang telah dikembangkan oleh pengajar bahasa memberikan penekanan kepada teknik atau metode tertentu. Ada beberapa model latihan percakapan sebagai berikut :

- (1) Tanya Jawab, guru mengajukan satu pertanyaan, siswa satu menjawab dengan satu kalimat, kemudian siswa satu bertanya dan siswa dua menjawab, kemudian siswa dua bertanya dan siswa tiga menjawab dan seterusnya. Hal itu dapat membantu keaktifan seluruh siswa didalam kelas.
- (2) Menghafalkan model dialog, guru memberikan satu model dialog secara tertulis untuk dihafalkan oleh siswa dirumah masing-masing. Pada minggu berikutnya secara berpasangan mereka diminta tampil

dimuka kelas untuk memperagakan dialog tersebut, tetapi mendramatisasikannya dengan memperhatikan segi-segi ekspresi, mimik, gerak-gerik dan intonasi. Dialog-dialog tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kemahiran siswa dan harus bersifat situasional yang materinya diambil dari kehidupan sehari-hari, misalnya rumah, sekolah, pasar, sawah dan sebagainya.

- (3) Percakapan Terpimpin, langkah yang ditempuh didalam pengajaran percakapan di sini adalah guru menentukan situasi atau konteksnya. Siswa diharapkan mengembangkan imajinasinya sendiri dalam percakapan dengan lawan bicaranya sesuai dengan munasabah yang telah ditentukan. Apabila murid diberi kesempatan untuk mempersiapkannya dirumah, maka sebaiknya tidak ditetapkan terlebih dahulu. Hal ini untuk menghindari kemungkinan siswa mempersiapkan dialog secara tertulis dan kemudian menghafalkannya, tujuannya adalah siswa tetap aktif berfikir dan tidak hanya diam didalam kelas karena ia merasa sudah mempersiapkan dirumah.
- (4) Percakapan Bebas, metode yang dilakukan dalam tahapan ini adalah guru hanya mementukan topik utama pembicaraan. Siswa diberi kesempatan untuk melakukan percakapan mengenai topik yang telah ditentukan secara bebas sesuai apa yang mereka fikirkan. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dan terus mengawasi setiap kelompok. Guru juga tetap harus memberikan perhatian khusus

pada siswa yang masih kurang mampu dalam pelajaran bahasa Arab dan siswa yang kurang bersemangat.

3. Bahasa Arab

a. Pengertian Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an dan Al-Hadist yang mana Allah SWT menurunkan wahyu demi wahyu kepada para Nabiullah dengan menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab dan agama Islam bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, Asyrofi (2016 : 48). Bahasa Arab termasuk bahasa asing yang ada didunia ini, dan menjadi bahasa Internasional yang banyak digemari oleh berbagai kalangan. Terbukti dari banyaknya lembaga pendidikan yang mewajibkan peserta didiknya untuk bisa berbahasa Arab, berbagai pondok pesantren yang turut serta mengajarkan bahasa Al-Qur'an ini kepada para santri dan santriatinya. Salah satu tujuannya adalah selain dapat digunakan untuk berkomunikasi, dengan mahir berbahasa Arab maka ia akan mudah dalam membaca Al-Qur'an serta memahami maknanya.

Pada awalnya, kegiatan pengajaran bahasa Arab masih sebatas untuk kepentingan bisa membaca Al-Qur'an yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab, namun demikian, seiring dengan kebutuhan untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an, hadist, dan buku-buku keIslaman lainnya yang masih ditulis dengan bahasa Arab, maka pengajaran bahasa Arab tidak lagi sebatas untuk bisa membaca huruf Arab, tetapi lebih dari itu, yakni untuk memahami dan mendalami lebih jauh ajaran-ajaran Islam, Asyrofi (2016 : 51).

Banyak alasan mengapa orang-orang non Arab mempelajari bahasa Arab, seperti disebutkan oleh Thu'aimah dalam Hermawan (2013 : 99), antara lain: a) Motivasi agama terutama Islam karena bahasa kitab suci kaum muslimin berbahsa Arab menjadikan bahasa Arab harus dipelajari sebagai alat untuk memahami ajaran agama yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an, b) Orang non Arab akan merasa asing jika berkunjung ke Jazirah Arabia yang biasanya menggunakan percakapan bahasa Arab, baik *'amiyyah* maupun *fushha* jika tidak menguasai bahasa Arab, c) Banyak karya-karya para ulama klasik bahkan hingga yang berkembang dewasa ini menggunakan bahasa Arab dalam kajian-kajian tentang agama dan kehidupan keberagamaan kaum muslimin didunia. Sehingga, untuk menggali dan memahami hukum maupun ajaran-ajaran agama yang ada di buku-buku klasik maupun modern, mutlak menggunakan bahasa Arab.

b. Urgensi Bahasa Arab

Menurut Zulhannan (2014:3-4) bahasa Arab menduduki posisi strategis antar berbagai bahasa dunia Internasional. Hal ini berimplikasi kepada urgensi bahasa Arab yang memang selalu berkembang setiap saat di era global ini. Urgensi bahasa Arab tersebut tentunya dilatar belakangi oleh beberapa sebab berikut :

- 1) Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an al-Karim, karena Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang dibutuhkan oleh setiap muslim laki-laki dan perempuan, sekaligus dijadikan sebagai

landasan untuk menjalankan perintah Allah SWT, dan menjauhi segala larangan-Nya

- 2) Bahasa Arab sebagai bahasa sholat, karena setiap umat muslim diwajibkan untuk melaksanakan sholat dengan menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu bahasa Arab memiliki hubungan yang sinergis dengan rukun islam, yang mengakibatkan belajar bahasa Arab adalah sebuah kewajiban bagi setiap Muslim.
- 3) Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Hadist, yang setiap orang yang ingin membaca dan memahami hadist tersebut haruslah menguasai bahasa Arab secara maksimal.
- 4) Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam pengembangan perekonomian bangsa Arab. Dibuktikan dengan melimpahnya minyak bumi dan pertambangan menjadikan negeri Arab besar dan dilirik berbagai dunia untuk dijadikan mitra bisnis, sehingga negara-negara dunia berkompetisi untuk mempelajari bahasa Arab demi kepentingan dua aspek yang dimaksud

c. Problematika Pengajaran Bahasa Arab

Problematika adalah sebuah masalah yang harus dihadapi dan segera mungkin dihilangkan, agar pembelajaran terus berlangsung dengan baik. Menurut Asyrofi (2016 : 56) terdapat tiga kategori problematika besar dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia, yaitu problem linguistik, problem metodologis, dan problem sosiologis.

1) Problem Linguistik

- a) Bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang beragam, sebagaimana bahasa Inggris, bahasa Arab pun memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda. Ragam bahasa Arab standar (Arab *fusha*) yang biasa digunakan oleh kalangan terpelajar dan bahasa sehari-hari (Arab *amiyyah*) yang biasa digunakan banyak orang dalam berkomunikasi, sedangkan ragam geografis adalah keberagaman bahasa yang disebabkan oleh perbedaan wilayah, adapun keberagaman idiolek berkaitan dengan karakteristik pribadi penutur bahasa Arab yang bersangkutan.
- b) Bahasa Arab dapat diekspresikan baik secara lisan maupun tulisan, dalam hal ini bahasa Arab dapat diekspresikan melalui ucapan lisan maupun tulisan, namun menurut Bloomfield dalam Asyrofi (2016 : 57) bahasa manusia yang paling utama adalah bahasa lisan, sedangkan bahasa tulis pada hakikatnya merupakan turunan dari bahasa lisan.
- c) Bahasa Arab memiliki sistem dan aturannya yang spesifik, artinya bahasa Arab memiliki karakteristik yang (1) sistemik, yakni tersusun dari elemen atau subsistem tata bunyi (fonologi), tata kata (morfologi) dan lain-lain, (2) sistematis, yakni bahasa Arab mempunyai aturan-aturan yang khas, yang antara subsistem bahasa saling melengkapi sesuai dengan fungsinya masing-masing, (3) komplit, yakni bahasa Arab merupakan bahasa yang

memiliki kosa kata yang lengkap untuk mengungkapkan segala karakteristik budaya penuturnya.

- d) Bahasa Arab selalu berkembang, produktif dan kreatif, bahasa Arab menunjukkan kreativitasnya dalam hal menyerap kosakata-kosakata dari bahasa lain yang tidak terdapat dalam kosakata asli bahasa Arab itu sendiri.
 - e) Bahasa Arab memiliki sistem bunyi yang khas, sejak abad ke 15 yang lalu, bahasa Arab tetap konsisten dengan 29 bunyi yang disimbolkan dengan lambang bunyi yang berupa huruf hijaiyyah. Diantara bunyi-bunyi tersebut ada yang terdapat pada bahasa lain, tetapi ada pula yang hanya dimiliki oleh bahasa Arab.
- 2) Problem Metodologis
- a) Problem Tujuan

Sebagian besar lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab memiliki tujuan yaitu para peserta didik memiliki kemahiran dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, baik dalam bentuk komunikasi aktif maupun reseptif atau pasif. kemahiran berbahasa Arab itu dijabarkan dalam kemahiran menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Tujuan diatas adalah tujuan yang ideal yang memang harus tercapai, namun pada kenyataannya tujuan tersebut banyak belum tercapainya, terbukti dari para alumninya yang belum bisa mempraktekkan bahasa Arab, menulisnya bahkan membacanya masih

sangat kesulitan. Tentu saja dengan adanya problem diatas harus dilakukan peninjauan kembali terhadap tujuan yang sudah ada sebelumnya.

b) Problem Materi Kurikulum

Problem ketidaktercapaian tujuan pengajaran bahasa Arab di madrasah juga erat kaitannya dengan materi kurikulum yang direncanakan. Tampaknya, materi kurikulum yang ditetapkan belum sepenuhnya mendukung ketercapaian tujuan.

c) Problem Alokasi Waktu

Selama ini, mata pelajaran Bahasa Arab dimadrasah hanya diberi 2-3 jam saja dalam satu minggu dengan waktu pertemuan 45 menit. Dalam hal tersebut guru bahasa Arab dituntut untuk menyiapkan segalanya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Termasuk dalam membuat desain pembelajaran yang efektif dan efisien.

d) Problem Tenaga Pengajar

Idealnya seorang guru bahasa Arab memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya. Akan tetapi pada nyatanya masih banyak lembaga pendidikan yang menerima guru bahasa Arab yang hanya bisa berbahasa Arab saja tanpa memperhatikan hal lainnya yang berkaitan dengan bahasa Arab. Sehingga pada saat pembelajaran bahasa Arab ada guru yang hanya bisa menggunakan satu metode saja, atau yang hanya bisa membaca dan menulis Arab saja.

e) Problem Siswa

Keberagaman latar belakang yang ada pada siswa juga menjadi salah satu problem dalam pengajaran bahasa Arab, ada siswa yang notabene dari sekolah negeri biasa itu akan lebih sulit mengajarkan bahasa Arab ketimbang murid yang memang sudah pernah masuk dipesantren.

f) Problem Metode

Secara teoritis, metode pengajaran bahasa telah berkembang sedemikian rupa. Berbagai temuan baru dibidang metode, strategi dan teknik dalam pembelajaran bahasa Arab telah diperkenalkan dan diuji coba. Namun tidak semua guru bahasa Arab bahwa metode juga sangat berpengaruh dalam tercapainya sebuah pembelajaran. Mereka cenderung menggunakan metode yang simple, seperti tanya jawab dan ceramah.

3) Problem Sosiologis

a) Kebijakan politik bahasa pemerintah

Diakui atau tidak, sepertinya terjadi kesenjangan dalam kebijakan pemerintah terhadap pembelajaran bahasa asing di Indonesia. Pengajaran bahasa Inggris sepertinya lebih diutamakan dibanding pengajaran bahasa Arab. Hal ini tampak dari beberapa indikator berikut; (1) bahasa Inggris diajarkan di sekolah maupun di madrasah, sedangkan bahasa Arab hanya diwajibkan dilembaga pendidikan madrasah, (2) bahasa Inggris dijadikan sebagai salah satu

mata pelajaran untuk ujian Nasional bersama dengan matematika dan bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Arab tidak. Bahkan ketiga mata pelajaran tersebut menjadi tolak ukur kelulusan siswa. Kebijakan pemerintah yang timpang seperti itu pada gilirannya mempengaruhi minat siswa untuk mempelajari bahasa Arab

b) Sikap Masyarakat terhadap kedudukan bahasa Arab

Sampai saat ini, masyarakat Indonesia termasuk umat islam, belum sepenuhnya menempatkan bahasa Arab pada kedudukan yang setara dengan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris. Fenomena seperti ini yang membuat bahasa Arab semakin asing di masyarakat, dan tentu mempengaruhi minat seseorang dalam mempelajarinya.

c) Lingkungan sekitar

Lingkungan yang mendukung juga menjadi salah satu hal terpenting agar sebuah pembelajaran dapat tercapai dengan baik, sampai saat ini belum ditemukan lingkungan yang mendukung kesuksesan pembelajaran bahasa Arab, selain Pondok Pesantren maupun lembaga lainnya yang memang didalamnya mewajibkan peserta didiknya untuk menggunakan bahasa Arab.

Menurut Hermawan (2013: 100) problematika pembelajaran bahasa Arab terdiri dari dua aspek. Pertama aspek linguistik, yaitu (1) tata bunyi, (2) kosa kata dan (3) tata kalimat. Kedua aspek non linguistik, yaitu (1) faktor sosio kultural, (2) faktor buku ajar dan (3) faktor lingkungan sosial. Dapat diambil kesimpulan bahwa problem pembelajaran bahasa Arab lebih banyak pada non linguistiknya, seperti

karena lingkungan, karena kedudukan bahasa Arab yang kurang dipandang dimasyarakat. Dan problem-problem diatas yang harus dituntaskan oleh generasi muda selanjutnya.

Dalam teori konstruktivisme, guru tidak sepatasnya memompa pengetahuan ke kepala pelajar. Sebab, pengetahuan diperoleh melalui dialog dengan suasana belajar, yang bercirikan pengalaman dua sisi. Ini berarti bahwa penekanan bukan terletak pada kuantitas materi, melainkan upaya agar siswa mampu menggunakan otaknya secara efektif dan efisien, Mujib (2012 : 77).

Dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, di antaranya adalah pendidikan keluarga bergeser ke pendidikan sekolah, guru adalah tenaga yang profesional daripada sekedar tenaga sambilan. Djohar dalam Muhaimin (2014 : 45). Dapat diambil kesimpulan bahwa madrasah pertama bagi seorang anak adalah ibunya, namun pada zaman sekarang sudah banyak lembaga pendidikan yang siap mendidik setiap anak yang masuk kedalamnya, oleh karena itu para orang tua banyak yang mempercayakan pendidikan putra dan putrinya pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada, termasuk pesantren.

Pendidikan sekolah merupakan tumpuan utama bagi masyarakat, sehingga menuntut penanganan yang serius dan profesional terutama dari kalangan gurunya. Seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya, dan tentunya dengan cara yang kreatif, profesional dan menyenangkan, Muhaimin (2014 :45)

Dari pemaparan beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, tugas seorang guru tidak hanya memberikan ilmu dan memaksa peserta didiknya untuk bisa menguasainya, akan tetapi perlu adanya sebuah cara atau metode yang kreatif, agar ilmu itu mudah diserap oleh peserta didiknya. Karena sudah banyak dijumpai pembelajaran yang membosankan justru akan membuat peserta didik tidak bersemangat dalam belajar dan bahkan ada yang mengabaikannya. Mereka berfikir disekolah hanya dikekang untuk belajar, dan akhirnya mereka pun lebih memilih untuk bermain daripada belajar yang membosankan.